



Sabàtu Ahruf: Redaksi, dan Gambaran Sabàtu Ahruf Menurut Muhadisīn

Misbakhul Arifin⁽¹⁾, Ahmad Yustam Tobroni⁽²⁾, Ahmad Wafi Nur Safaat⁽³⁾

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

¹ misbakhularifin42@gmail.com ² ayusamth71@gmail.com ³ wafinur06@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima : 05 Agustus 2021 Revisi : 25 Agustus 2021 Dipublikasikan: 31 Agustus 2021 Keyword: Sabàtu Ahruf Redaksi Gambaran Muhadisīn	Judging from the many narrations with different characters of events according to the factors behind the revelation of the Prophet's words, it is very natural that scholars have different opinions in understanding the meaning of the word Sab'atu ahruf. The word Sab'ah itself etymologically shows the meaning of a number, namely the number that falls after the number six. While Ahruf comes from the syllable harfin, the plural form is Ahruf. Harfin itself in language has several meanings, including edge, reading, dialect and others. The research method used by the author is library research method or research on literature review, which is a method whose study or research uses books, magazines, journals, or other scientific works related to the focus of research or the problem as a reference. While the results of Hadith research in terms of editorial character or content of events globally there are three features of the description of the Hadith of Sabatu Ahruf: - The Hadith recounts an incident of several friends who had a dispute over the reading of the Koran, then they together went to the Prophet to complain about what they had experienced, then the Prophet confirmed all of their readings and at the same time confirmed that the Koran came down on Sab'atu Ahruf. - Hadith tells of a dialogue that took place between the Prophet Muhammad and the angel Gabriel, and sometimes also involves Mikail. - The hadith tells of the incident that the prophet Muhammad saw gave direct notification without being preceded by the event, that the Qur'an could be read or revealed with Sab'atu Ahruf
	ABSTRAK
Kata Kunci: Sabàtu Ahruf Redaksi Gambaran Muhadisīn	Melihat dari banyaknya riwayat dengan karakter kejadian yang berbeda sesuai faktor yang melatar belakangi turunnya sabda Nabi, sangat wajar bila para ulama tidak ada kesepakatan dalam memahami maksud dari kata Sab'atu ahruf. Kata Sab'ah sendiri secara etimologi menunjukkan arti sebuah bilangan yaitu angka yang jatuh setelah angka enam. Sedangkan Ahruf berasal dari suku kata harfin, bentuk pluralnya adalah Ahruf. Harfin sendiri secara bahasa mempunyai beberapa makna, diantaranya pinggir, baca'an, dialek dan lainnya. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian library research atau penelitian tentang kajian pustaka, yaitu suatu metode yang kajiannya atau penelitiannya menggunakan buku, majalah, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan focus penelitian atau permasalahannya sebagai acuan. Sedangkan hasil penelitian Hadis dari segi karakter redaksi atau muatan peristiwa secara global terdapat tiga corak gambaran hadits Sabatu Ahruf: - Hadis menceritakan sebuah peristiwa beberapa sahabat yang bersengketa dalam bacaan al-Quran, selanjutnya mereka bersama sama menghadap nabi saw untuk mengadukan apa yang mereka alami, kemudian nabi saw membenarkan bacaan mereka semua dan sekaligus menegaskan bahwasanya al-Quran turun atas Sab'atu Ahruf. - Hadis menceritakan sebuah dialog yang terjadi antara nabi Muhammad saw dengan malaikat jibril, dan terkadang juga melibatkan Mikail.

- c. Hadis menceritakan peristiwa nabi Muhammad saw memberikan pemberitahuan secara langsung tanpa didahului dengan peristiwa, bahwa al-Qur'an dapat dibaca atau turun dengan Sab'atu Ahruf

Pendahuluan

Sejak pertama kali diturunkan, al-Qur'an sudah mencuri perhatian besar di kalangan orang Arab, baik orang yang beriman maupun orang yang mengingkarinya. Keindahan, kandungan arti serta tingkat sastranya yang tak terjangkau membuat orang ingin mengenal lebih dekat, mengkaji, bahkan tak jarang berujung kepada keimanan.

Melalui mukjizat al-Quran, juga keteladanan nabi saw, berbagai suku Arab mengikrarkan diri sebagai pengikut al-Quran. Tak hanya dari suku Quraisy, berbagai suku satu persatu masuk Islam. Satu sisi ini adalah prestasi yang membanggakan sebagai bentuk keberhasilan nabi saw. Namun disisi yang lain, peristiwa ini menimbulkan problem yang baru, yaitu perbedaan dalam pembacaan al-Quran. Seperti diketahui al-Quran diturunkan dengan dialek Quraisy, sedangkan pada saat itu hampir setiap suku masing masing mempunyai dialek dan karakteristik tersendiri, dengan berbondong-bondongnya masyarakat Arab memeluk islam berbagai varian bacaanpun mulai menjadi masalah yang serius.

Dari sini nabi Muhammad Saw mengadakan keresahanya kepada Allah, dan sebagai bentuk rahmat-Nya diturunkan keringanan dalam pembacaan al-Quran dengan memasukan variabel dialek sebagaimana suku Arab, yang kemudian dikenal dengan *sab'atu ahruf*.

Sepeninggal nabi saw lambat laun perbedaan ini makin tidak terkontrol, bersamaan dengan semakin luasnya daerah Islam perbedaan bacaan hampir bergeser dari makna *rahmatan* menjadi *fitnatan*. Sampai pada masa pemerintahan Ustman bin Affan, polemik ini hampir tak terbendung lagi. Perbedaan yang dulunya sebuah bentuk kemurahan, saat itu telah diartikan sebagai fanatisme kesukuan yang hampir saja memicu perpecahan.

Beruntung pemimpin pada saat itu sadar akan imbas dari polemik ini, lalu dengan cepat dilakukan langkah-langkah tegas dengan mengatur serta menseleksi setiap bacaan sampai pada akhirnya timbul *ilmu Qiraat*.

Metode

Sebuah penelitian pasti membutuhkan sebuah metode penelitian, metode penelitian yang ada sangat beragam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* atau penelitian tentang kajian pustaka, yaitu suatu metode yang kajiannya atau penelitiannya menggunakan karya tulis atau karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian atau permasalahannya sebagai acuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadis dengan objek kajian tertentu. Dan tema yang penulis teliti adalah tentang Sab'atu Ahruf.

Pembahasan

Arti Turunnya al-Quran dengan Sab'atu Ahruf

Bangsa Arab pada saat datangnya Islam masih kental dengan nuansa kesukuan atau kabilah, uniknya kabilah ini mempunyai karakteristik sendiri sendiri baik dari segi watak, maupun dialektika. Memang pada saat masa itu hampir semua kabilah yang ada di kawasan arab menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi secara sentral, namun tidak sedikit pula terdapat perbedaan dalam mengucapan atau pelafadzan suatu kata. Kondisi inilah yang kemudian memberikan sedikit problem tatkala mereka membaca al-Qur'an. Kondisi ini disadari oleh nabi secara dini, lalu kemudian muncullah beberapa hadits yang menyinggung masalah *Ahruf Sab'ah*.

Terdapat balasan hadis yang menyinggung tentang diturunkannya al-Qur'an *Sab'atu Ahruf*, bahkan sebagian sudah sampai

pada derajat *mutawātir* (*qoth'i thubūt*). Namun, para ulama masih berbeda pendapat tentang arti yang dimaksud dengan *Sab'atu Ahruf*, perbedaan tersebut sesuai dengan bunyi narasi dari hadits tersebut.

Hadith mengenai *Sab'atu ahruf* riwayatnya mencapai belasan, bahkan diantaranya terbilang dalam kategori hadits *mutawātir*. Al-Suyuthi sendiri menghitung jumlah sahabat yang meriwayatkan hadits tentang *Ahruf sab'ah* mencapai dua puluh satu sahabat. (Jalāl al-Din Suyūthi :2009) secara detailnya Abd al-Shabur Shahin memerinci dengan penjelasan sebagai berikut:

“Jumlah sanad yang meriwayatkan hadist mencapai empat puluh enam sanad, dua puluh riwayat dari Ubai, tujuh riwayat Ibn Mas'ūd, empat riwayat Abi Hurairah, tiga riwayat Umi Ayyūb, tiga dari Ibn Abbūs, dua dari Umar dan anaknya Abdullah, satu dari riwayat Zaid bin Arqom, Abi Talhah, Abi Juhaim, Abi Bakroh, Ibnu Sord, Ibnu Dinar, dan Abi Aliyah. Dari kesekian riwayat ini cuma delapan sanad yang tergolong lemah (*Dha'if*), selebihnya adalah *shohih*.”

Sedangkan dari segi karakter redaksi atau muatan peristiwa secara global terdapat tiga corak gambaran hadits Sabatu Ahruf :

a. Hadis menceritakan sebuah peristiwa beberapa sahabat yang bersengketa dalam bacaan al-Quran, selanjutnya mereka bersama sama menghadap nabi saw untuk mengadukan apa yang mereka alami, kemudian nabi saw membenarkan bacaan mereka semua dan sekaligus menegaskan bahwasanya al-Quran turun atas *Sab'atu Ahruf*.

b. Hadis menceritakan sebuah percakapan antara Rasulullah saw dengan malaikat jibril, dan terkadang juga melibatkan Mikail

c. Hadis menceritakan peristiwa nabi Muhammad saw memberikan pemberitahuan secara langsung tanpa didahului dengan peristiwa, bahwa al-Qur'an dapat dibaca atau turun dengan *Sab'atu Ahruf* (Abd al-Sobur Shahin : 2008)

Diantara hadits-hadits sab'atu ahruf adalah:

a. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim.

عن ابن عباس رضي الله عنهما انه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (أقرأني جبريل علي حرف فراجعته ، فلم أزل أستزيده ويزيدني حتي انتهي الي سبعة أحرف) زاد مسلم : (قال ابن شهاب : بلغني أن تلك السبعة في الأمر الذي يكون واحدا لا يختلف في حلال ولا حرام)

Diriwayatkan dari Ibn Abas, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bercerita bahwa: Jibril membacakan al-Qur'an kepadaku dalam satu huruf (bentuk bacaan), kemudian aku tidak berhenti-henti meminta Jibril (agar membacakan al-Quran dalam bentuk yang lain), kemudian Jibril menambah bentuk bentuk bacaan tadi hingga mencapai tujuh huruf (tujuh bentuk bacaan).

Imam muslim menambah (Ibn Sihab berkata: aku mendengar keterangan bahwa yang dimaksud dengan sabatu ahruf adalah dalam satu hal yang mempunyai arti satu, tidak ada perbedaan seperti dalam masalah

halal dan haram). (M. ibn Futuh Humaidi :2002)

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari

قال أبو عبد الله وقال الليث حدثني يونس عن ابن شهاب أخبرني عروة بن الزبير أن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري أخبراه أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول : سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه و سلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه و سلم كذلك فكنت أساوره في الصلاة فانتظرت حتى سلم ثم لببته بردائه أو بردائي فقلت من أقرأك هذه السورة ؟ قال أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه و سلم قلت له كذبت فوالله إن رسول الله صلى الله عليه و سلم أقرأني هذه السورة التي سمعتك تقرأها فانطلقت أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت يا رسول الله إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرأنيها وأنت أقرأني سورة الفرقان فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (أرسله يا عمر اقرأ يا هشام) . فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأها فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم (هكذا أنزلت) . ثم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (اقرأ يا عمر) . فقرأت فقال (هكذا

أنزلت) ثم قال (إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسر منه)

Abu Abdillah berkata, al-Lais berkata, Yunus bercerita kepadaku dari Ibn Sihab, Urwah ibn Zubair memberi kabar kepadaku bahwa Musawwir ibn Mahromah dan Abdi al-Rahman ibn Abdi al-Qari, keduanya memberi kabar bahwa mereka berdua mendengar Umar bin Khattab berkata:

"Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan di masa hidupnya Rasulullah SAW, kemudian aku dengarkan bacaannya, tiba-tiba ia membacanya dengan beberapa huruf yang belum pernah Rasulullah SAW membacakannya kepadaku sehingga aku hampir menyerangnya ketika masih dalam keadaan shalat, kemudian aku menunggunya sampai salam. Setelah ia salam aku menarik sorbannya dan bertanya: "Siapa yang membacakan surat ini kepadamu?". Ia menjawab: "Rasulullah SAW yang membacakannya kepadaku", aku menyela: "Dusta kau, Demi Allah sesungguhnya Rasulullah SAW telah membacakan surat yang telah kudengar dari yang kau baca ini".

Setelah itu aku pergi membawa dia menghadap Rasulullah SAW lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah aku telah mendengar lelaki ini, ia membaca surat Al-Furqan dengan beberapa huruf yang belum pernah engkau bacakan kepadaku, sedangkan engkau sendiri telah membacakan surat Al-Furqan ini kepadaku". Rasulullah SAW menjawab: "Hai Umar! lepaskanlah dia. "Bacalah, wahai Hisyam!". Kemudian ia membacakan bacaan yang tadi aku dengar, ketika ia membacanya. Lalu Rasulullah SAW bersabda: "Begitulah surat itu diturunkan".

Kemudian Rasul berkata “wahai Umar bacalah” kemudian aku membacanya, lalu Nabi bersabda “Begitulah surat itu diturunkan” kemudian Nabi berabda: "Bahwa Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf maka bacalah yang paling mudah!".

Dalam satu riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW mendengarkan pula bacaan sahabat Umar r.a. kemudian beliau bersabda: "Begitulah bacaan itu diturunkan". (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari :1400 H)

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim

حدثنا محمد بن عبدالله بن نمير حدثنا أبي حدثنا إسماعيل بن أبي خالد عن عبدالله بن عيسى بن عبدالرحمن ابن أبي ليلى عن جده عن أبي بن كعب قال:

كنت في المسجد فدخل رجل يصلي فقرأ قراءة أنكرتها عليه ثم دخل آخر فقرأ قراءة سوى قراءة صاحبه فلما قضينا الصلاة دخلنا جميعا على رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت إن هذا قرأ قراءة أنكرتها عليه ودخل آخر فقرأ سوى قراءة صاحبه فأمرهما رسول الله صلى الله عليه و سلم فقرأ فحسن النبي صلى الله عليه و سلم شأنهما فسقط في نفسي من التكذيب ولا إذا كنت في الجاهلية فلما رأى رسول الله صلى الله عليه و سلم ما قد غشيتني ضرب في صدري ففضت عرقا وكأنا أنظر إلى الله عز و جل فرقا فقال لي يا أبي أرسل إلي أن أقرأ القرآن على حرف فرددت إليه

أن هون على أمي فرد إلى الثانية أقرأه على حرفين فرددت إليه أن هون على أمي فرد إلى الثالثة أقرأه على سبعة أحرف فلك بكل ردة رددتها مسألة تسألنيها فقلت اللهم اغفر لأمتي اللهم اغفر لأمتي وأخرت الثالثة ليوم يرغب إلى الخلق كلهم حتى إبراهيم صلى الله عليه و سلم

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abdillah, dari Namir, dari ayahnya, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abdillah bin Isa bin Abdi al-Rahman, ibn Abi Laila, dari kakeknya, dari dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata:

"Aku berada di masjid, tiba-tiba masuklah lelaki, ia shalat kemudian membaca bacaan yang aku ingkari. Setelah itu masuk lagi lelaki lain membaca bacaan yang berbeda dengan bacaan kawannya yang pertama". Setelah kami selesai shalat, kami bersama-sama masuk ke rumah Rasulullah SAW, lalu aku bercerita: "Bahwa si lelaki ini membaca bacaan yang aku ingkari dan kawannya ini membaca berbeda dengan bacaan kawannya yang pertama". Akhirnya Rasulullah SAW memerintahkan keduanya untuk membaca.

Setelah mereka membaca, Rasulullah SAW menganggap baik bacaannya. Setelah menyaksikan hal itu, terhapuslah dalam diriku sikap untuk mendustakan, tidak seperti halnya diriku ketika masa Jahiliyyah. Maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat sesuatu yang telah menimpaku (bersimbah peluh karena kebingungan), beliau menepuk-nepuk dadaku, dan terbukalah bagiku suatu pengetahuan yang seakan-akan aku melihat Allah dengan penuh ketakutan.

Setelah melihat saya dalam keadaan demikian, beliau menegaskan pada diriku dan berkata: "Hai Ubay! Aku diutus untuk membaca Qur'an dengan suatu huruf, kemudian aku meminta pada Jibril untuk memudahkan umatku, ia pun kembali kepadaku agar aku membacanya dengan dua huruf. Kemudian akupun meminta lagi padanya untuk memudahkan umatku, Maka ia pun kembali lagi (dan memberikan keringanan) agar aku membacanya dengan tujuh huruf. Kemudian Jibril berkata; terserah padamu Muhammad apakah setiap jawabanku kau susul dengan pertanyaan permintaan lagi".

Maka akupun berdoa: "Wahai Allah! Ampunilah umatku, ampunilah umatku. Dan saya mengakhirkan yang ketiga untuk suatu hari, dimana seluruh makhluk mengharap padaku, hingga Ibrahim shallallahu 'alaihi wasallam". (Muslim bin al-Hajaj, Abu al-Husaini al-Kusairi al-Naisaburi :2002)

d. Hadist riwayat Bukhari

حدثنا أبو الوليد حدثنا شعبة قال عبد الملك بن ميسرة أخبرني قال سمعت النزال بن سبرة سمعت عبد الله يقول: سمعت رجلاً قرأ آية سمعت من النبي صلى الله عليه وسلم خلافها فأخذت بيده فأتيت به رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال (كلا كما محسن). قال شعبة أظنه قال (لا تختلفوا فإن من كان قبلكم اختلفوا فهلكوا)

Diceritakan dari Abu al-Walid, diceritakan dari Syu'bah, ia berkata Abdul Malik bin Maisarah memberiku kabar, aku mendengar dari Nazal bin Sabrah, aku mendengar Abdullah berkata: "Aku pernah mendengar seorang laki-laki yang sedang

membaca sebuah ayat, akan tetapi bacaanya itu berbeda dengan yang pernah saya dengar dari Nabi Saw. kemudian aku menangkapnya dan membawanya ke hadapan Rasul Saw. Lalu Rasul berkata (bacaan kalian berdua itu benar)"Syu'bah berkata, aku menyangka Abdul Malik bin Maisarah berkata "Janganlah kalian itu berselisih, karena rusaknya orang-orang sebelum kalian itu disebabkan oleh perselisihan". (Al-Bukhari : Juz II.179)

e. Hadis riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخُرَاعِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمُسَوَّرِ بْنِ حُزَيْمَةَ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ ، مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ، قَالَ : سَمِعَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ ، رَجُلًا يَقْرَأُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ ، فَقَالَ : مَنْ أَقْرَأَكُمَهَا ؟ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَقَدْ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى غَيْرِ هَذَا ، فَذَهَبَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ آيَةُ كَذَا وَكَذَا ثُمَّ قَرَأَهَا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَكَذَا أُنْزِلَتْ فَقَالَ الْآخَرُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَرَأَهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَالَ : أَلَيْسَ هَكَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : هَكَذَا أُنْزِلَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ هَذَا الْقُرْآنُ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ ، فَأَيُّ ذَلِكَ قَرَأْتُمْ

فَقَدْ أَصَبْتُمْ ، وَلَا تَمَارَوْا فِيهِ ، فَإِنَّ الْمِرَاءَ فِيهِ كُفْرٌ
أَوْ آيَةُ الْكُفْرِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Al Khaza'i, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far bin Abdurrahman bin Al Miswar bin Makhramah, ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Hadi dari Busr bin Sa'id dari Abu Qais budak Amru bin Ash, ia berkata;

"Amru bin Ash pernah mendengar seorang laki-laki membaca ayat Al Qur'an, lalu ia bertanya, "Siapa yang telah membacakan itu kepadamu?" laki-laki itu menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Amru berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membacakannya kepadaku dengan bacaan selain ini." Maka mereka berdua pun mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, salah seorang dari keduanya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa ada ayat yang bacaannya begini dan begini?" Kemudian laki-laki itu membacakan ayat tersebut. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Seperti inilah ia diturunkan." Lalu seorang lagi berkata, "Wahai Rasulullah!" Ia pun membacakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah seperti ini bacaannya?" Beliau menjawab: "Seperti inilah ia diturunkan". Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Al Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, dengan huruf mana pun kalian membacanya maka kalian benar. Maka janganlah kalian memperdebatkannya, karena perdebatan di dalamnya adalah kekafiran, atau merupakan

tanda-tanda kekafiran". (Abu Abdillah, Ahmad bin Muhammad bin Hambal : 1999)

f. Hadis dari Abu Hurairah.

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ
الْحُسَيْنِ ، قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ
يَعْقُوبَ ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِسْحَاقَ الْقَاضِي ،
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ ، حَدَّثَنِي أَخِي ،
وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الْخَالِقِ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ
الْخَالِقِ الْمُؤَدِّ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ
بْنِ حَنْبٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ التِّرْمِذِيُّ ، حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
عَجَلَانَ ، عَنْ الْمُقْبِرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ هَذَا
الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا وَلَا حَرَجَ
وَلَكِنْ لَا تَحْتِمُوا ذِكْرَ رَحْمَةٍ بِعَذَابٍ وَلَا ذِكْرَ عَذَابٍ
بِرَحْمَةٍ.

Abu Abdillah al-Hafid dan Abu Bakr Ahmad bin Husain telah memberikan kabar kepada kita, keduanya berkata, Abu Abbas Muhammad bin Ya'kub bercerita kepada kita, Ismail bin Ishak al-Khadi bercerita kepada kita, Ismail bin Abi Uwais bercerita kepada kita, saudaraku bercerita kepadaku,

Abu al-Qasim, Abdulkhalik bin Ali bin Abdulkhalik al-muadz bin bercerita kepada kita, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad bin Khanb bercerita kepada kita, Abu Ismail al-Tirmidzi bercerita kepada kita, Ayyub bercerita kepada kita, dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin

Ajlan, dari Maqburi, dari Abi Hurairah. Nabi Muhammad Saw. berkata:

Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah, dan tidak ada dosa, akan tetapi jangan kamu akhiri penyebutan rahmad dengan adzab, atau penyebutan adzab dengan rahmat. (Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa, Abu Bakr al-Baihaqi:t.t. 325)

Beberapa Kesimpulan yang Ditunjukkan Hadis-hadis *Sab'atu Ahruf*

Dari hadis-hadis di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menilai pendapat-pendapat ulama tentang *sab'atu ahruf*. Adapun kesimpulan-itu adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya al-Qur'an itu turun dalam satu *huruf* (satu bentuk bacaan), akan tetapi karena rasa cinta Nabi Saw. kepada umatnya, sehingga Nabi Saw. meminta agar bacaan tersebut ditambah, dan akhirnya al-Qur'an itu turun dengan tujuh *huruf*.
2. Tujuh *huruf* itu pada satu pembahasan yang tidak berlawanan.
3. Adanya sebuah tahapan-tahapan dalam penambahan bacaan al-Qur'an (pertama turun dalam bacaan tunggal, kemudian ditambah satu lagi, dan seterusnya, sampai tujuh bacaan) itu menunjukkan bahwa penyebutan tujuh disini adalah tujuh dalam arti yang sebenarnya yaitu bialangan antara enam dan delapan.
4. Tujuan dari diturunkannya al-Qur'an dengan tujuh *huruf* adalah untuk memudahkan orang Islam dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an.
5. Umat Islam diberi kebebasan untuk memilih bacaan al-Qur'an dari beberapa versi bacaan yang ada.
6. Dikalangan sahabat pernah terjadi perbedaan bacaan. Mereka membaca al-Qur'an berdasarkan dengan para sahabat ketahui

dari bacaan-bacaan yang di ajarkan Nabi Muhaamad, namun setelah diklarifikasi dihadapan Nabi Saw. ternyata ia membenarkan semua bacaan itu.

7. Berselisih dalam masalah bacaan-bacaan yang ada (mengkikari bacaan yang lain) bisa menyebabkan kekufuran.
8. Dalam hadis-hadis *sab'atu ahruf* tidak ada penjelasan secara langsung tentang maksud dari *sab'atu ahruf*.

Melihat dari banyaknya riwayat dengan karakter kejadian yang berbeda sesuai faktor yang melatar belakangi turunya sabda Nabi, sangat wajar bila para ulama tidak satu pendapat dalam memahami tujuan dari kata *Sab'atu ahruf*.

Kata *Sab'ah* sendiri secara etimologi menunjukan arti sebuah bilangan yaitu angka yang jatuh setelah angka enam. Sedangkan *Ahruf* berasal dari suku kata *harfin*, bentuk pluralnya adalah *Ahruf*. *Harfin* sendiri secara bahasa mempunyai beberapa makna, diantaranya pinggir, baca'an, dialek dan lainnya. Ditambah perbedaan perbedaan dari segi kebahasaan seakan membuka gerbang silang pendapat semakin luas lagi. Mengenai arti dari *sab'atu ahruf* sendiri dapat dimulai dari pendekatan beberapa pembahasan. pertama apakah yang di kehendaki dengan kata *sab'ah* adalah bilangan tujuh seperti makna *dhahir* dari kalimat tersebut, ataukah yang dikehendaki disini adalah sebuah kata yang digunakan sebagai ungkapan bilangan banyak?. lalu yang dikehendaki dengan *ahruf* apakah sebuah dialek, atau bacaan, bahkan bahasa?

Pendapat Ulama tentang makna Sab'ah Ahruf

Tema *Sab'ah ahruf* rupanya sangat menarik perhatian ulama, pembahasan ini hampir tak mengenal kata usai. hal ini terlihat dengan banyaknya pendapat yang disampaikan oleh para ulama. Al-suyūthi dalam al-Itqōn

mengutip pendapat Ibn Hibbān bahwa penendapat ulama dalam masalah ini mencapai lima puluh tiga pendapat. (Al-Suyyuthi: 2009) diantara pendapat tersebut adalah:

- hadits *sab'ah ahruf* termasuk dari salah satu *mutashabih* yang tidak diketahui maknanya, dengan kata lain hadits *musykil*, karena kata *harf* bisa diartikan huruf, kata, makna, dan arah. Keragaman arti inilah yang membuat kalimat ahruf tergolong *musytarak*. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Abu Ja'far Muhammad bin Sa'dan al-Nahwi.
- Kata *Sab'ah ahruf* dalam hadits tersebut yang dikehendaki bukanlah hakikat sebuah bilangan tujuh, tapi sebuah ungkapan untuk menunjukkan bilangan banyak.
- Maksud yang dikandung oleh hadits tersebut adalah tujuh wajah (ragam) dari beberapa makna yang sesuai dengan lafadz yang berbeda. Dengan kata lain misalnya: tujuh dialek dari bahasa Arab dalam satu kalimat dengan makna sama walaupun kerangka kalimat yang berbeda, contoh هلم (halumma) نحو (naḥu) تعالى (ta'ala), إلى (ilayya) قسدي (qosdi) قربي (qurba), dari kesemua lafadz tersebut mempunyai arti yang sama, atau setidaknya semakna walaupun tidak persis. Menurut pendapat ini, bukan berarti setiap kalimat dapat dibaca dengan tujuh lafadz dari tujuh bahasa tadi, tapi batas maksimal dari perbedaan ini adalah tujuh. (Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah : 2001) Pendapat ini di lontarkan oleh Sufyan bin Uyainah Ibnu Jarir, Ibnu Wahab dan lain sebagainya.
- Kata *Sab'ah ahruf* yang dikehendaki dalam hadits tadi adalah tujuh bahasa kabilah yang berlaku di Arab, artinya al-Qur'an tidak hanya menggunakan bahasa Quraisy melainkan juga terdapat bahasa kabilah lain seperti Hudzail, Tsaqif, Hawazan, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Kesemuanya adalah bahasa yang digunakan oleh al-Quran.

(Manna' Khalil al- Qattān : 1973) pendapat ini pernah dilontarkan oleh Abu Ubaidah.

- Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari kata tujuh adalah tujuh wajah dari perintah (*Amr*), larangan (*Nahi*), janji (*wa'di*), ancaman (*Wa'id*), perseteruan (*jadal*), cerita (*qasas*), perumpamaan (*Muthul*)
- Perbedaan yang dimaksud adalah tujuh perubahan yang terjadi karena perbedaan yang terangkum dalam tujuh ragam.
- Arti tujuh qiroat disini yang dikehendaki adalah tujuh bacaan imam yang telah banyak di kenal kalangan kaum muslimin yaitu

Jumhur ulama menganggap pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran adalah pendapat yang ketiga, yaitu tujuh ragam bahasa Arab dalam satu makna. Pendapat ini mengacu pada sebuah hadis Abi Bakroh yang mengisahkan peristiwa dimana Jibril datang pada nabi saw dan menyuruh untuk membaca al-Quran dengan satu bahasa, kemudian datang Mikail dan menyarankan untuk meminta tambahan, lalu begitu seterusnya sampai tujuh kali.

Faidah perbedaan pendapat tentang *Sab'atu Ahruf*

Adanya perbedaan cara baca ini mengandung faidah, berkenaan dengan ini imam al-Mubarak bin Hasan bin Ahmad bin Ali bin Fathan Ibnu Mansur menjelaskan dalam kitabnya al-Misbah al-Zakir, bahwa da faidah di dalam perbedaan pendapat dalam qiraat ini, yaitu:

1. Memudahkan bagi orang Islam, khususnya orang-orang Arab yang berbahasa Alquran, maka sungguh Alquran diturunkan dengan lisan Arab. Bangsa Arab pada saat itu terdapat kabilah-kabilah yang banyak dan berbeda-beda dialek .

2. Menghimpun diantara dua hukum yang berbeda, seperti :

فاعتزلوا النساء في المحيض ولا تقربهن حتى يطهرن

lafadz يطهرن dibaca *Takhfif* huruf *Tha`*-nya dan di baca bertasydid. Kembali kepada dua qiraat, yang memberikan faidah bahwa orang yang sedang haid tidak boleh didekati olaeh suaminya, kecuali apabila wanita itu telah suci dengan dua perkara, yaitu :

- a. Berhenti keluar darah;
- b. Sudah mandi wajib.

3. Menunjukkan dua hukum syara`dalam dua hal yang berbeda, seperti firman Allah SWT :

فاغسلوا وجوهكم وأيديكم الى المرافق وامسحوا برؤسكم وأرجلكم الى الكعبين

Lafadz وأرجلكم di baca *nashab*, karena *athaf* pada lafadz وجوهكم, yaitu membutuhkan membasuh kaki, karena diathafkan pada dibasuhnya muka. Pada lafadz وأرجلكم di baca *jar*, karena diathafkan pada lafadz برؤسكم, qiraat ini membutuhkan mengusap kaki, karena di athafkan pada diusapnya kepala, dalam hal itu ada ketentuan hukum untuk hukum mengusap dua *Khuf*.

4. Menolak keraguan yang tidak dimaksudkan, seperti firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

Lafadz إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ di baca *fas'aw* di baca *fas'aw* dalam hal ini menolak *tawahum* wajibnya cepat-cepat berjalan melaksanakan shalat jumat yang dipahami pada qiraat yang pertama, makasekiranya qiraat yang kedua

menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah hanyalah kepergiannya.

5. Menampakkan kemukjizatan al-quran, bahwa setiap qiraat bersama qiraat yang lainnya merupakan martabat ayat bersama ayat, hal itu menunjukkan kemukjizatan dalam al-Quran, sekiranya setiap qiraat menunjukkan pada apa yang ditunjukkan oleh ayat yang sedikit.
6. Bersambungnya sanad qiraat ini merupakan ciri pada bersambungnya umat dalam sanad ketuhanan.
7. Dalam berbilangnya qiraat merupakan mengagungkan pada pahala umat dalam menghafalnya, dan inayah yang dihipunnya dan diprosesnya yang merupakan amanat kepada selain mereka.

Dari perbedaan pendapat ini, dapat dipahami betapa istimewa dan unggulnya al-Quran ini yang tidal dapat diperoleh dalam bidang-bidang lain, atau kitab-kitab lain selain al quran. (Hasan Basri :2019)

Sab'ah ahruf dan hubungannya dengan qirā'at

Dari pemaparan diatas dapat dilihat kaitan *sab'ah ahruf* dan *qira'at* sangatlah erat, baik *ahruf* difahami sebagai bahasa, kandungan atau pesan al-Qur'an terlebih jika di artikan sebagai bacaan, dari berbagai variasi ahruf itu akan melahirkan sebuah varian baru dalam pembacaan al-Quran. Namun pemahahan yang kurang tepat adalah sanatu ahruf sering diidentikan dengan bacaan tujuh imam: Abu 'Amr bin al-'Ala', Ibn Kathīr, Nāfi' al-Madani, ibn 'Āmir al-Syāmi, 'Āshim al-Kūfi, Hamzah al-kūfi, al-Kisāi al-Kūfi, atau qiro'ah 'Ashroh dengan menambahkan Abūja'far al-Madani, Ya'qub al-Basri, dan Kholaf. Pandangan ini

mencuat setelah Ibn Mujāhid mencukupkan tujuh bacaan Imam dalam sebuah karyanya. Langkah Ibn Mujāhid ini banyak dikritik oleh beberapa ulama, karna hal tersebut bisa menimbulkan salah paham bahwa Cuma tujuh imam itulah yang meriwayatkan bacaan dari nabi SAW. Namun beberapa ulama lain juga memuji usaha keras dari Ibn Mujahid karena pada kenyataannya umat Islam mendapatkan banyak masalah dari karyanya tersebut. Bisa dibayangkan jika tidak ada seleksi ketat dari ulama semisal Ibn Mujahid terkait Qira'ah al-Qur'an tentu sekarang akan sangat banyak ragam Qira'ah yang berkembang di masyarakat yang tidak menutup kemungkinan bercampur dengan Qira'ah yang tidak mutawatir dari Rasulullah belum lagi umat Islam akan kesulitan mempelajari banyaknya ragam qira'at tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan Dari beberapa Hadis yang dipaparkan oleh penulis dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan sebuah pegangan dalam menilai pendapat-pendapat ulama tentang *sab'atu ahruf*. Adapun kesimpulan-itu adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya al-Qur'an itu turun dengan satu *huruf* (satu bentuk bacaan), akan tetapi karena rasa cinta Nabi Saw. kepada umatnya, sehingga Nabi Saw. meminta agar bacaan tersebut ditambah, dan akhirnya al-Qur'an itu turun dengan tujuh *huruf*.
2. Tujuh *huruf* itu pada satu urusan yang tidak berlawanan.
3. Adanya sebuah tahapan-tahapan dalam penambahan bacaan al-Qur'an (pertama turun dengan bacaan tunggal, kemudian ditambah satu lagi, dan seterusnya, sampai tujuh bacaan) itu menunjukkan bahwa penyebutan tujuh disini adalah

tujuh dalam arti yang sebenarnya yaitu bialangan antara enam dan delapan.

4. Tujuan dari di turunkanya al-Qur'an dengan tujuh *huruf* adalah untuk memudahkan orang Islam dalam membaca dan mengerti al-Qur'an.
5. Umat Islam di beri kebebasan untuk memilih bacaan al-Qur'an dari beberapa versi bacaan yang ada.
6. Dikalangan sahabat pernah terjadi perbedaan bacaan. Mereka membaca al-Qur'an berdasarkan para sahabat ketahui dari bacaan-bacaan yang di ajarkan Nabi Muhaamad, namun setelah diklarifikasi kehadiran Nabi Saw. ternyata ia membenarkan semua bacaan itu.
7. Berselisih dalam masalah bacaan-bacaan yang ada (mengingkari bacaan yang lain) bisa menyebabkan kekufuran.
8. Dalam hadis-hadis *sab'atu ahruf* tidak ada penjelasan secara langsung tentang maksud dari *sab'atu ahruf*.

Melihat dari banyaknya riwayat dengan karakter kejadian yang berbeda sesuai faktor yang melatar belakangi turunya sabda Nabi, sangat wajar bila para ulama tidak satu pemahaman dalam pemahaman dari tujuan kata *Sab'atu ahruf*. Kata *Sab'ah* sendiri secara etimologi menunjukan arti sebuah bilangan yaitu angka yang jatuh setelah angka enam. Sedangkan *Ahruf* berasal dari suku kata *harfin*, bentuk pluralnya adalah *Ahruf*. *Harfin* sendiri secara bahasa mempunyai beberapa makna, diantaranya pinggir, baca'an, dialek dan lainnya.

Daftar Rujukan

- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *al-Madkhol li Dirosat al-Qur'an* (Kairo, Maktabah al-Sunnah, 2001)
- Al- Qattān , Manna' Khalil. *Mabāhith fi ulūm al-Qur'an* (Beirut, Manshurat al-Ilmiayah, 1973)
- al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr. *Sunan al-Shughra*, (t.t.p: t.p, Juz 1, t.t)
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *al-Jāmi' al-Sahîh*, (Kairo, Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H.), juz IV
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajaj Abu al-Husaini al-Kusairi. *Shahîh Muslim*, (Riyad, Dâr Thaibah, 1427 H./2002 M.), juz I
- al-Shabunni, Muhammad Ali. *Tibyân fi Ulūm al-Qur'an*, (Damaskus, Maktabah al-Ghazali, t.t.)
- al-Suyūthi, Jalāl al-Din. *al-Itqōn fi Ulūm al-Qur'an* (Kairo, Dar al-Hadith, 2009)
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzî*, (Riyad, Dâr Ihya' al-Ma'arif, cet. I, t.t)
- Basri, Hasan. *Mengenal Ilmu Qiraat*, (Sukabumi, Farha Pustaka, 2019)
- Humaidi, M. ibn Futuh. *Al-Jam'u Baina al-Shahîhain, al-Bukhârî wa Muslim*, (Libanon, Beirut, Dâr Ibn Hazm, cet. III, juz II, 2002,
- Ibn Hambal, Abu Abdillah, Ahmad bin Muhammad. *Musnad al-Imam Ahmad Bin Hambal*, (Beirut, Libanon, Muasasah al-Risalah, cet. I, 1999), juz. XXIX
- maktabah al-syamillah V. 2.11
- Shahin, Abd al-Sobur. *Tarikh al-Qur'an*, (Cairo, Nahdoh Misr, 2008,)